

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara geografis, kota Banjarmasin berada pada ketinggian rata-rata 0,16 m di bawah permukaan laut dengan kondisi tanah yang merupakan daerah berpayapaya atau bisa disebut daerah lahan basah dengan struktur tanah yang relatif datar, yang dimana pada waktu pasang hampir seluruh wilayahnya digenangi oleh air. Kota Banjarmasin terletak di sebelah selatan Provinsi Kalimantan Selatan, dan berbatasan dengan: Di sebelah utara: Kabupaten Barito Kuala, di sebelah timur: Kabupaten Banjar, di sebelah barat: Kabupaten Barito Kuala, dan di sebelah selatan: Kabupaten Banjar¹.

Kota Banjarmasin sama seperti Negara Indonesia yang memiliki iklim tropis, yang mana angin muson dari arah Barat yang bertiup akibat tekanan tinggi di daratan Benua Asia hingga melewati Samudera Hindia merupakan penyebab terjadinya musim hujan, sedangkan tekanan tinggi di Benua Australia yang bertiup dari arah Timur adalah angin kering yang menyebabkan terjadinya musim kemarau. Pada saat musim hujan, rata-rata curah di Kota Banjarmasin dalam waktu sebulan adalah 168 mm, dengan curah hujan tertinggi yang pernah tercatat yaitu terjadi pada bulan Desember 2014 dengan ukuran 361 mm perbulan dengan hari hujan terbanyak adalah 18 hari, yang mana hari hujan rata-rata Kota

¹Admin, *Profil Kota Banjarmasin*, <https://umum.banjarmasinkota.go.id/2017/01/profil-kota-banjarmasin.html> diakses pada 30 Januari 2023.

Banjarmasin adalah 9 hari perbulan. Pada tahun itu suhu rata-rata Kota Banjarmasin adalah sebesar 27,9' C dan suhu tertinggi mencapai 28,9' C yang terjadi pada bulan Oktober 2014². Apabila dicermati, bencana banjir yang terjadi di Kota Banjarmasin setiap tahun cenderung meningkat, dan terjadi di hampir setiap penjuru kota.

Bencana banjir paling parah terjadi adalah pada sepanjang tahun 2021-2022 yang mengakibatkan dampak langsung pada sarana pendidikan terutama pada sekolah yang terletak di wilayah yang rawan terjadi banjir. Baik itu dikarenakan hujan yang terlampau lebat atau dikarenakan air pasang. Akibat paling parah yang pernah terjadi dan memiliki dampak langsung pada sarana pendidikan adalah terganggunya proses pembelajaran, dimana agar proses pembelajaran tetap berlangsung maka terpaksa dilakukan proses Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)³. Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan, mendata kerusakan puluhan sekolah dasar yang terdampak banjir, data yang diperoleh adalah terdapat 60 sekolah dasar negeri yang terdampak banjir hingga 14 Januari 2021, dengan detail kerusakan pada bangunan sekolah tidak begitu berat, namun sebagian fasilitas belajar seperti kursi, meja dan lemari tidak bisa digunakan lagi.⁴ Sebanyak 289 sekolah di Banjarmasin, Kalimantan Selatan rusak akibat banjir yang mengepung wilayah tersebut. Kepala Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin, merincikan banjir berdampak pada 119 taman kanak-kanak, 119

²Admin, *Profil Kota Banjarmasin*, <https://umum.banjarmasinkota.go.id/2017/01/profil-kota-banjarmasin.html> diakses pada 30 Januari 2023.

³*Banjir Rob, SDN Pemurus Baru 3 Banjarmasin Sempat Terapkan Pembelajaran Jarak Jauh* Banjarmasin.tribunnews.com diakses pada 7 Mei 2023.

⁴Ratna Puspita, *Disdik Banjarmasin Data Kerusakan Puluhan SD Karena Banjir*, <https://news.republika.co.id/> diakses pada 16 Januari 2024.

sekolah dasar, dan 24 sekolah menengah pertama, ada 31 bangunan sekolah yang rusak berat akibat banjir, terdiri dari 8 TK, 21 SD, dan 2 SMP yang memerlukan renovasi total setelah banjir. Bangunan sekolah yang lain mengalami kerusakan kecil hingga sedang⁵.

Kota Banjarmasin terdiri atas 5 Kecamatan, yaitu: Kecamatan Banjarmasin Timur, Kecamatan Banjarmasin Barat, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kecamatan Banjarmasin Utara dan Kecamatan Banjarmasin Selatan, berdasarkan 5 kecamatan yang ada, berikut ini adalah 85 Sekolah Dasar yang terdampak banjir mulai dari dampak kecil hingga besar: Kecamatan Banjarmasin Timur: SDN Pekapuran Raya 2, SDN Pekapuran Raya 1, SDN Pengambangan 3, SDN Sungai Bilu 3, SDN Sungai Lulut 1, SDN Pengambangan 9, SDN Benua anyar 4, SDN Sungai Lulut 4, SDN Sungai Lulut 7, SDN Sungai Lulut 3, SDN Benua Anyar 10, SDN Pemurus Luar 1, SDN Benua Anyar 2, SDN Karang Mekar 8, SDN Kuripan 1, SDN Pengambangan 10, SDN Benua Anyar 3, SDN Karang Mekar 9, SDN Pengambangan 8, SDN Sungai Lulut 8, SDN Karang Mekar 6, SDN Benuanyar 2, dan SDN Benuanyar 8. Kecamatan Banjarmasin Barat: SDN Kuin Selatan 3, SDN Nurul Fikri 5, SDN Kuin Cerucuk 1, SDN Kuin Cerucuk 5, SDN Belitung Selatan 9, SDN Teluk Tiram 6, SD Muhammadiyah 15, SDN Kuin Selatan 6, SDN Belitung Selatan 5, SDN Belitung Selatan 7 dan SDN Cahaya Bangsa. Kecamatan Banjarmasin Tengah: SDN Teluk Dalam 12, SDN Antasan Besar 7, SDN Teluk Dalam 7, SDN Teluk Dalam 6, SD Kartika V-6, SDN Teluk Dalam 3, dan SDN Mawar 8. Kecamatan Banjarmasin Utara: SDN Pangeran 3, SDN Alalak Utara 1,

⁵289 Sekolah di Banjarmasin Rusak Akibat Banjir, Terbanyak Gedung SD. www.merdeka.com diakses pada 16 Januari 2024.

SDN Alalak Tengah 4, SDN Sungai Jingah 1, SDN Benua Anyar 9, SDN Sungai Jingah 5, SDN Sungai Miai 8, SDN Sungai Miai 1, SDN Alalak Utara 3, SDN Sungai Miai 11, SDN Pangeran 1, dan SDN Alalak Selatan 4. Kecamatan Banjarmasin Selatan: SDN Kelayan Timur 13, SDN Murung Raya 3, SDN Pemurus Dalam 4, SDN Murung Raya 1, SDN Pemurus Baru 3, SDN Murung Raya 5, SDN Kelayan Timur 7, SDN Kelayan Timur 11, SDN Kelayan Timur 2, SD Negeri Kelayan Dalam 4, SDN Kelayan Selatan 3, SDN Kelayan Timur 12, SDN Kelayan Dalam 1, SDN Pemutus Dalam 2, SDN Pemurus Dalam 6, SDN Basirih 10, SD Santa Maria Banjarmasin, SDN Kelayan Tengah 2, SDN Basirih 5, SDN Kelayan Dalam 5, SDN Kelayan selatan 8, SDN Kelayan Timur 3, SDN Tanjung Pagar 1, SDN Murung Raya 4, SDN Murung Raya 5, SDN Kelayan Barat 1, SDN Pekauman 3, SDN Tanjung Pagar 4, SD Negeri Murung Raya 2, SDN Basirih 8, SDN Kelayan Tengah 4, dan SDN Mantuil 1⁶.

Terdapat beberapa hal yang mungkin menjadi faktor terjadinya banjir pada beberapa wilayah di Kota Banjarmasin yang merupakan wilayah padat penduduk adalah diantaranya, curah hujan yang tinggi, pendangkalan sungai dan disertai dengan kurangnya kesadaran oleh penduduk sekitar untuk melestarikan lingkungan, contoh mudahnya adalah membuang sampah secara sembarangan ke sungai⁷. Bencana banjir terjadi akibat dari peristiwa alam yang juga disertai pengaruh perbuatan manusia, yang akhirnya menjadi masalah yang sulit dipecahkan, namun malah terjadi peningkatan yang sejalan dengan perkembangan

⁶85 Sekolah Dasar Terendam Akibat Banjir Rob di Banjarmasin, Berikut Daftarnya, www.koranbanjar.net. Diakses pada 16 Januari 2024.

⁷P. Nugro Rahardjo, "7 Penyebab Banjir Di Wilayah Perkotaan Yang Padat Penduduknya" Vol. 7 No. 2. Jurnal Air Indonesia. 2014. 208-210.

yang terjadi di dalam masyarakat. Banjir merupakan musuh tahunan warga di hampir seluruh daerah Kota Banjarmasin. Pembukaan lahan, perataan dan pemadatan tanah untuk yang dilakukan untuk mendirikan pemukiman dan prasarana yang lain, yang mengakibatkan berkurangnya sumber bahan organik tanah, yang menjadi alasan sebagian besar air hujan tidak dapat meresap secara maksimal ke dalam tanah, dan akhirnya mengalir di permukaan tanah, lalu berakhir ke saluran drainase yang memiliki daya serap yang rendah⁸.

Banjir termasuk sebagai kategori bencana karena banjir telah menimbulkan beberapa dampak diantaranya: kerugian harta benda, rusaknya lingkungan, mengancam dan juga mengganggu jalannya kehidupan di masyarakat. Kejadian banjir di Indonesia sudah mengarah pada banjir sebagai bencana karena telah menimbulkan kerugian harta, benda, bahkan jiwa⁹. Berdasarkan hal ini banjir di Kota Banjarmasin sudah dapat dikategorikan sebagai bencana karena berdampak pada lingkungan terutama lingkungan sekolah diantaranya, menimbulkan kerusakan pada sarana sekolah, mengganggu kegiatan belajar mengajar, walaupun sampai sekarang belum terdapat korban jiwa. Dalam hal ini pentingnya kesadaran masyarakat terhadap lingkungan serta pemahaman siswa dalam menanggapi hal tersebut sangatlah diperlukan, karena kesadaran masyarakat masih terbilang rendah dan siswa terutama pada pendidikan tingkat dasar masih banyak yang belum memahami pentingnya menghadapi hal tersebut. Hal ini juga termasuk sebagai bentuk antisipasi dan pengurangan dampak bencana

⁷ P. Nugro Rahardjo, "7 Penyebab Banjir Di Wilayah Perkotaan Yang Padat Penduduknya" Vol. 7 No. 2. Jurnal Air Indonesia. 2014. 211.

⁹ Sri Nurhayati Qodriyatun, "Bencana Banjir: Pengawasan dan Pengendalian Pemanfaatan Ruang Berdasarkan UU Penataan Ruang dan RUU Cipta Kerja", Vol. 11 no. 1, Jurnal Masalah-masalah Sosial. 2020. 32.

di lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah sebelum benar-benar terjadi. Tidak lupa pula pentingnya penanganan terhadap bencana terutama banjir harus dilakukan sesegera mungkin dan secara optimal.

Hal ini menunjukkan bahwa Kota Banjarmasin sebagai daerah dengan potensi besar terjadi banjir masih memiliki beberapa masalah utama: Penanganan banjir yang terbilang masih rendah, kurangnya perhatian masyarakat terhadap lingkungan dan resiko banjir, serta kurangnya edukasi di lingkungan sekolah terkait penanganan masalah banjir, yang menyebabkan pemahaman siswa mengenai penanganan banjir masih terbilang minim. Masalah-masalah tersebut menjadi tantangan bagi Kota Banjarmasin untuk serius merencanakan dan merancang penanganan resiko bencana banjir secara aktif dan proaktif.

Salah satu contoh langkah yang seharusnya dilakukan adalah melaksanakan pembelajaran mengenai mitigasi bencana di sekolah-sekolah terutama pada daerah rawan banjir untuk mengurangi serta mencegah resiko yang mungkin terjadi akibat bencana banjir, maka siswa akan memahami bagaimana tindakan yang tepat dalam menghadapi bencana alam seperti ini. Siswa diberikan pengetahuan bagaimana cara atau langkah yang tepat dalam menangani kondisi tersebut, agar siswa sadar terhadap kondisi lingkungan dan mampu berperan dalam mengurangi penyebab terjadinya bencana banjir. Terutama di sekolah yang terletak di dataran rendah dan di dekat daerah perairan, atau bisa disebut sebagai daerah rawan bencana banjir.

Di Kota Banjarmasin daerah yang paling sering terdampak banjir adalah Kecamatan Banjarmasin Selatan karena merupakan salah satu daerah yang padat

penduduk serta terdapat banyak perairan di dalamnya, termasuk sungai Kelayan, sungai-sungai yang ada di Kecamatan Banjarmasin Selatan merupakan sungai-sungai kecil namun berhubungan langsung dengan sungai-sungai besar yang ada di Kota Banjarmasin contohnya sungai Martapura yang terletak persis di tengah Kota Banjarmasin. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis hendak melakukan penelitian yang bertempat di beberapa Sekolah Dasar di daerah rawan banjir di Kota Banjarmasin, tentang bagaimana pemahaman siswa mengenali, mengetahui dan menyadari penyebab dan resiko bencana banjir dan cara mengatasinya, kemudian menuangkannya dalam sebuah skripsi yang berjudul: “Pemahaman Siswa Sekolah Dasar Terhadap Mitigasi Bencana Pada Daerah Rawan Banjir Kota Banjarmasin”.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul skripsi yang ada maka peneliti akan memberikan penjelasan terkait judul dengan uraian sebagai berikut:

1. Pemahaman Terhadap Mitigasi Bencana

Pemahaman adalah kondisi dimana seseorang mampu mengingat atau mengetahui tentang sesuatu hal yang mungkin berupa pengetahuan atau informasi setelah diberikan pengajaran. Dalam penelitian ini pemahaman yang peneliti maksud adalah pemahaman menurut Bloom, yaitu: pemahaman translasi, pemahaman interpretasi, dan pemahaman eksplorasi.

2. Daerah rawan banjir

Daerah rawan banjir adalah daerah yang termasuk ke dalam kategori suatu wilayah yang sering terkena dan terdampak banjir, dilihat dari berbagai faktor,

salah satunya adalah daerah tersebut merupakan daerah yang padat penduduk, dan penduduk yang berada pada suatu wilayah tersebut dapat mempengaruhi lingkungan disekitarnya dengan tindakan mereka yang dapat membuat daerah tempat tinggal mereka sendiri menjadi daerah rawan banjir, salah satunya adalah pembangunan pemukiman yang kurang direncanakan dengan baik.

3. Sekolah Dasar Kota Banjarmasin

Sekolah Dasar yang dimaksud oleh penulis disini adalah Sekolah Dasar di Kota Banjarmasin yang memiliki potensi terdampak banjir dan berlokasi di sekitaran Kelurahan Basirih dan Kelurahan Kelayan Kecamatan Banjarmasin Selatan yang menjadi lokasi paling rawan dan sering terjadi banjir di Kota Banjarmasin. Sekolah Dasar yang dimaksud dan sekaligus menjadi lokasi penelitian ini adalah SDN Basirih 5.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pemahaman siswa sekolah dasar terhadap mitigasi bencana pada daerah rawan banjir Kota Banjarmasin?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, maka tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah mengetahui bagaimana pemahaman siswa sekolah dasar terhadap mitigasi bencana pada daerah rawan banjir Kota Banjarmasin.

E. Signifikasi Penelitian

Diluar dari tujuan yang ingin penulis capai, penulis juga ingin agar sekiranya penelitian ini dapat memiliki manfaat baik itu secara teoritis maupun praktis:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis adalah sekiranya hasil dari pelaksanaan penelitian yang dilakukan ini, peneliti memiliki harapan besar untuk dapat memberikan manfaat yang berarti bagi seluruh pihak sekolah di tingkat dasar, khususnya sekolah dasar yang berada di daerah yang termasuk dalam kategori rawan banjir untuk menambah pengalaman serta wawasan mengenai mitigasi bencana terutama di Sekolah Dasar. Kemudian peneliti juga berharap penelitian yang dilakukan ini dapat memberikan informasi yang sifatnya ilmiah dan berkaitan serta berkenaan dengan pemahaman mitigasi bencana di Sekolah Dasar khususnya pada daerah rawan banjir di Kota Banjarmasin.

2. Secara Praktis

- a. Untuk menambah ilmu dan wawasan pengetahuan bagi pembaca yang berbentuk karya tulis tentang pemahaman mitigasi bencana di lingkungan sekolah tingkat dasar terutama daerah rawan banjir.
- b. Sebagai informasi bagi seluruh pihak yang berada di sekolah serta menambah pengalaman dan wawasan tentang mitigasi bencana dan daerah rawan banjir.

- c. Sebagai sumbangan pemikiran dalam menambah perbendaharaan keputakaan UIN Antasari Banjarmasin secara umum dan secara khusus kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
- d. Sebagai informasi dan bahan referensi tambahan, terutama kepada pihak yang ingin meneliti lebih jauh tentang masalah yang sama namun dari sudut pandang yang berbeda.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Penelitian oleh Dwi Ratri Novianti dari Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta 2013 yang berjudul “Pemahaman Siswa Terhadap Mitigasi Bencana Banjir Bagi Siswa Sebelum Dan Sesudah Melakukan Praktik Biopori Di SMA Negeri 1 Kartasura” dari hasil penelitian yang diperoleh dari analisis deskriptif maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa di SMA Negeri 1 Kartasura saat sebelum dilakukan praktik dan sebelum diberikan penyuluhan mengenai biopori, bermacam-macam. Pada saat sebelum dilakukan praktik pembuatan lubang resapan air dan diberikan penyuluhan, hasil yang didapat adalah mayoritas siswa sudah cukup paham dan beberapa siswa masih ada yang kurang paham bahkan tidak paham sama sekali. Kemudian setelah dilaksanakannya praktik biopori yang disertai dengan penyuluhan yang dilaksanakan di dalam kelas,

hampir semua siswa di SMA Negeri 1 Kartasura memahamai dan mengerti tentang mitigasi bencana banjir dan pengetahuan tentang biopori¹⁰.

Persamaan paling dasar dari penelitian di atas dengan penelitian ini adalah persamaan dalam metode penelitian yang kami gunakan yaitu metode analisis deskriptif kuantitatif dimana penelitian memiliki tujuan untuk menggambarkan secara sistematis tentang fakta dan karakteristik populasi secara akurat. Hal yang menjadi perbedaan besar adalah penelitian diatas menggunakan praktik biopori sebagai tindakan dalam menentukan hasil penelitian sedangkan penelitian ini hanya fokus pada pemahaman siswa sekolah dasar terhadap mitigasi bencana tanpa melakukan tindakan apapun.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Lativa Qurrotaini dan Desi Nurfatmawati mahasiswa dari Universitas Muhammadiyah Jakarta dan dituangkan dalam jurnal pendidikan dasar yang berjudul “Analisis Pengetahuan Mitigasi Bencana Banjir di SDN Pertukangan Selatan 02 Jakarta Selatan” dan hasil dari penelitian ini adalah bahwa pihak sekolah sama sekali belum pernah melakukan pelaksanaan pelatihan mitigasi bencana banjir dan juga belum pernah bekerja sama dengan Badan Nasional Penanggulangan Bencana dimana siswa maupun guru belum pernah di ikut sertakan dalam pelaksanaan pelatihan tersebut. Untuk alat pendeteksi bencana pun masih belum ada, sejauh ini SDN Pertukangan Selatan 02 masih menggunakan

¹⁰Dwi Ratri Novianti, Skripsi: “Pemahaman Siswa Terhadap Mitigasi Bencana Banjir Bagi Siswa Sebelum Dan Sesudah Melakukan Praktik Biopori Di SMA Negeri 1 Kartasura”, (Surakarta: UMS, 2014)

towa atau alat pengeras suara. Hasil dari wawancara dengan guru ditemukan data bahwas guru di sekolah tersebut belum pernah melaksanakan pelatihan tentang mitigasi bencana banjir dan bahwa guru di sekolah tersebut masih kurang mengerti dan memahami tentang salah satu jenis mitigasi bencana yaitu mitigasi non struktural. Kemudian berdasarkan pada hasil wawancara yang sudah dilakukan kepada seluruh responden ditemukan data seluruhnya bahwa pemahaman siswa tentang mitigasi nonstuktural masih berada pada tahap kurang memahami dan masih banyak siswa di SDN Pertukangan Selatan 02 yang tidak mengetahui tentang mitigasi bencana terutama jenis mitigasi bencana non struktural¹¹.

Penelitian di atas menggunakan metode yang disebut dengan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif memberikan gambaran atau menunjukkan analisa sebuah objek di Sekolah Dasar Negeri Petukangan Selatan 02 Jakarta Selatan dengan menggunakan sebuah pendekatan yang disebut dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian fenomenologi menjelaskan atau mengungkap makna dari sebuah konsep atau fenomena pengalaman yang berdasarkan oleh kesadaran yang terjadi kepada beberapa individu¹². Berbeda dengan penelitian ini yang memberikan dan menganalisa data berdasarkan objek di lapangan tanpa menggunakan pendekatan apapun. Sedangkan persamaan dengan

¹¹Lativa Qurrataini, Desi Nurfatmawati, "Analisis Pengetahuan Mitigasi Bencana Banjir Di SDN Pertukangan Selatan 02 Jakarta Selatan", Vol.3, Jurnal Pendidikan Dasar, 2021, 71-79.

¹²Lativa Qurrataini, Desi Nurfatmawati, "Analisis Pengetahuan Mitigasi Bencana Banjir Di SDN Pertukangan Selatan 02 Jakarta Selatan", Vol.3, Jurnal Pendidikan Dasar, 2021. 71-79.

penelitian ini adalah jenjang pendidikan yang menjadi objek penelitian yaitu jenjang Sekolah Dasar.

3. Penelitian oleh Ophi Fransiska Wantok, Eddy Noviana, dan Guslinda. Mahasiswa dari Universitas Riau, yang berjudul “Analisis Pengetahuan Mitigasi Bencana Banjir Bagi Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Riau” Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa secara keseluruhan pengetahuan mitigasi bencana banjir dari mahasiswa Universitas Riau berada pada kategori baik dengan nilai rata-rata 74,41. Pengetahuan mahasiswa tentang mitigasi bencana banjir berada dalam kategori yang baik karena siswa telah dibekali dengan materi yang mencakup pada permasalahan lingkungan, salah satunya adalah permasalahan banjir yang disertai dengan materi pada mata kuliah pendidikan lingkungan meskipun tidak ada materi yang meneliti secara khusus tentang mitigasi bencana. Akan tetapi pengetahuan yang dimiliki tentang mitigasi bencana sebelum, saat dan setelah bencana banjir masih perlu ditingkatkan karena ada beberapa indikator yang masih berada pada kategori cukup. Hal ini dikarenakan tidak adanya contoh penerapan langsung yang dilakukan oleh mahasiswa dalam hal mitigasi bencana baik sebelum bencana, pada saat bencana, dan setelah bencana banjir sehingga mahasiswa tentang mitigasi bencana banjir belum begitu baik¹³.

¹³Ophi Fransiska Watok, Dkk, “Analisis Pengetahuan Mitigasi Bencana Banjir Bagi Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Riau”. Vol.6 No.1. Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar, 2022, 102-111.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kuantitatif yang digunakan serta variabel yang ingin dicapai yaitu pemahaman tentang mitigasi bencana. Yang menjadi pembeda adalah objek penelitian, penelitian di atas menjadikan mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar angkatan 2018 Universitas Riau sebagai objek penelitian atau responden, sedangkan penelitian ini menggunakan siswa Sekolah Dasar yang berada pada daerah rawan banjir sebagai objek penelitian.

4. Penelitian oleh Nike Awaliya, Esti Sarjanti, dan Suwarno yang berjudul "Pengetahuan Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Banjir Di Desa Penolih Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga". Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa Pengetahuan masyarakat di Desa Penolih Kecamatan Kaligondang, Kabupaten Purbalingga dalam mitigasi bencana banjir termasuk dalam kategori "sedang". Hal ini disebabkan masih kurangnya sosialisasi secara menyeluruh tentang penanggulangan bencana banjir. Sistem sarana dan prasarana yang berfungsi untuk menunjang mitigasi bencana banjir yang ada di Desa Penolih termasuk dalam kategori masih "sedang", dikarenakan di Desa Penolih belum tersedia sarana dan prasarana yang memadai seperti adanya posko bencana, jalur evakuasi dan sarana prasarana yang diperlukan lainnya. Kemudian hasil yang kedua menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat Desa Penolih dalam membersihkan lingkungan sudah termasuk cukup "tinggi" selain itu masyarakat juga menyiapkan dana dari mereka sendiri

untuk kesiapsiagaan terjadi banjir.¹⁴ Dengan uraian sebagai berikut: Pengetahuan masyarakat dalam mitigasi bencana sebelum banjir kategori “rendah” berjumlah 1 orang atau 1,79%, kategori “sedang” berjumlah 35 orang atau 62,% dan kategori “tinggi” berjumlah 20 orang atau 35,7%. Pengetahuan masyarakat dalam mitigasi bencana saat banjir kategori “rendah” berjumlah 20 orang atau 35,7%, kategori “sedang” sebanyak 35 orang atau 62,5% dan kategori “tinggi” berjumlah 1 orang atau 1,79. Dan pengetahuan masyarakat dalam mitigasi bencana setelah banjir kategori “rendah” berjumlah 0, kategori sedang berjumlah 14 orang atau 25% dan kategori tinggi berjumlah 42 orang atau 75%.¹⁵

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian diatas adalah kedua peneltian ini memliki variabel yang sama yang ingin dicapai yaitu pengetahuan dan pemahaman tentang mitigasi bencana. Yang menjadi perbedaan diantara keduanya adalah penelitian diatas secara khusus menyebutkan “pengetahuan mitigasi bencana banjir” sedangkan penelitian ini menyebutkan “pemahaman mitigasi bencana pada daerah rawan banjir”. Perbedaan lainnya yang cukup signifikan ialah sampling yang digunakan, pada penelitian ini sampling yang digunakan adalah siswa sekolah dasar yang yang terletak di daerah rawan banjir, sedangkan penelitian diatas menggunakan seluruh warga yang terdampak banjir yang

¹⁴Nike Awaliya. Esti Sarjanti. Suwarno. “Pengetahuan Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Banjir Di Desa Penolih Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga”. *Geoedukasi*. Vol. 3 No. 2. 2014, 94.

¹⁵Nike Awaliya. Esti Sarjanti. Suwarno. “Pengetahuan Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Banjir Di Desa Penolih Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga”. *Geoedukasi*. Vol. 3 No. 2. 2014, 96.

berjumlah 56 kepala keluarga, dimana ada perbedaan yang pasti yaitu perbedaan cara berpikir dan perbedaan pengalaman dalam menghadapi bencana, yang nantinya akan mempengaruhi hasil dari penelitian ini.

G. Sistematika Penulisan

Bab I merupakan bab pendahuluan yang menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, kajian pustaka, serta sistematika penulisan dalam penelitian ini. Bab II merupakan landasan teori dari penelitian ini dan menjelaskan tentang kerangka pemikiran yang akan digunakan oleh peneliti dalam membahas permasalahan yaitu pemahaman siswa Sekolah Dasar terhadap mitigasi bencana pada daerah rawan banjir Kota Banjarmasin. Bab III merupakan metode penelitian di mana penulis memberikan uraian tentang metode yang akan digunakan dalam penelitian, termasuk di dalamnya terdapat uraian tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data, serta analisis data yang akan digunakan dalam penelitian. Bab IV Merupakan analisis data dari hasil penelitian dan inti dari penelitian ini karena berisikan pembahasan dari penelitian ini. Bab V Merupakan bab terakhir sekaligus penutup, berisikan simpulan dari peneliti tentang penelitian dan saran peneliti terkait permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.